

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, tempat berjualan mempunyai peran yang sangat penting sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial. Pasar tidak hanya sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, tetapi juga sebagai ruang untuk merepresentasikan pola hidup, budaya, dan interaksi Masyarakat. Suatu pasar yang terkelola dengan baik akan mencerminkan keteraturan ruang, kenyamanan aktivitas ekonomi, serta hubungan sosial yang harmonis antar pelaku di dalamnya. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007, pasar didefinisikan sebagai suatu kawasan yang digunakan untuk kegiatan jual beli barang yang melibatkan lebih dari satu penjual, baik yang dikenal sebagai pasar tradisional, pusat perbelanjaan, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan, maupun istilah lainnya (Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, dalam (Ii, 2007).

Di Kota Lhokseumawe terdapat beberapa pasar tradisional yang berkembang, salah satunya adalah Pasar Inpres Kota Lhokseumawe. Pasar ini ada di Kota Lhokseumawe sejak tahun 1980-an. Pasar ini dibangun pada masa program Instruksi Presiden (Inpres) sebagai Upaya pemerintah memperkuat ekonomi rakyat melalui penyediaan infrastruktur perdagangan. Pasar ini terletak di Jalan Listrik, Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Pasar tradisional ini menjual berbagai macam kebutuhan pokok seperti, beras, sayur, ikan dan lain sebagainya. Aktivitas operasional pasar berlangsung setiap hari sejak pukul 06.00 hingga 13.00 WIB. Lingkungan Pasar Inpres ini berada pada ruang lingkup yang dipenuhi oleh aktivitas perdagangan, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi masyarakat oleh sebab itu, pasar ini mengalami perkembangan signifikan baik dari segi fisik bangunan, jumlah pedagang, maupun aktivitas sosial di dalamnya. Pada tahun 2019 – 2020 Pasar Inpres mengalami kebakaran yang menyebabkan setengah bagian pasar habis terbakar. Kemudian, pasar dibangun kembali oleh Masyarakat

yang berjualan di pasar tersebut yang dapat di katakan sebagai kondisi darurat ekonomi pasca kebakaran sehingga pasar terus berkembang hingga sekarang.

Namun demikian, perkembangan yang terjadi tidak selalu berjalan seimbang. Perubahan jumlah pedagang, renovasi pasca kebakaran, serta bertambahnya zona informal memicu perubahan ruang gerak di dalam pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak hanya berkembang karena faktor fisik atau ekonomi, tetapi juga karena interaksi sosial dan kebijakan pemerintah yang membentuk dan memproduksi ruangnya secara dinamis.

Di dalam penelitian (Mujiono et al., 2020) yang berjudul “Penataan Pasar Tradisional , Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern Studi Kasus Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”, mengangkat permasalahan Pasar yang terletak di Desa Kerajan Selatan, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah yang merupakan satu-satunya pasar yang berada di Desa tersebut berperan mewadahi aktivitas perdagangan masyarakat Desa Rowosari namun, pasar ini menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain penataan los yang belum tertib sehingga menghambat Aktivitas perdagangan serta keterbatasan akses keluar dan masuk pasar, serta keberadaan pedagang yang berjualan secara tidak teratur. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya proses perdagangan dan transaksi, sekaligus mengurangi kenyamanan pengunjung dalam menggunakan area jalan di dalam pasar. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya redesain Pasar Rowosari perlu dilakukan untuk mengakomodasi aspek kebersihan, keamanan, sistem sirkulasi, serta kenyamanan dalam bertransaksi. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan dan pemberdayaan pasar yang optimal, salah satunya melalui pembenahan dan redesain Pasar Rowosari dengan mengintegrasikan konsep tradisional dan modern.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Utami et al., 2023) yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pasar Songgon Tahun 1960-2022”, mengangkat permasalahan perkembangan pasar Songgon dan pasar ini selalu mengalami perpindahan dari dinas daerah sehingga menimbulkan beberapa bentuk penghambat bagi pasar. Perkembangan pasar ini berlangsung melalui perubahan yang bersifat

fisik maupun nonfisik (mental). Perubahan fisik dapat diamati dari penataan ruang, penyediaan fasilitas, serta jenis dan variasi barang dagangan yang mengalami perubahan. Sementara itu, perubahan mental berkaitan dengan kemampuan pedagang dalam bertahan menghadapi dinamika tekanan ekonomi, serta perubahan persepsi dan cara pandang masyarakat terhadap pasar.

Dalam penelitian yang juga dilakukan oleh (Ginoga et al., 2024) yang berjudul “Strategi Pemerintah Kota Kotamobagu Dalam Pembangunan Penataan Pasar Serasi”, Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dilapangan diketahui bahwa tujuan dari penataan pasar serasi agar untuk memperbaiki kembali pasar karena sudah terlalu kumuh dan banyak bangunan-bangunan bekas kebakaran, serta tidak adanya sanitasi dan juga banyak yang sudah berjualan di badan jalan sehingga mengganggu para pengguna jalan. Setelah para pedagang direlokasi, pasar serasi ditutup agar sudah tidak ada lagi yang berjualan. Tindakan selanjutnya yaitu penataan kembali pasar serasi menjadi pasar yang modern, dengan melakukan perbaikan infrastruktur bangunan-bangunan, pembuatan sanitasi, perbaikan jalan menuju area pasar, memperluas area parkir agar tidak mengganggu pengguna jalan. Dalam hal infratraktur ini yang terlibat adalah Dinas PUPR. Tujuan utama dari upaya tersebut adalah menciptakan kenyamanan bagi para pedagang serta memberikan rasa aman bagi para pembeli. Dengan adanya penataan kembali pasar serasi yang kemudian akan menjadi pasar modern akan membuat para pedagang kembali berjualan di dalam bangunan pasar karena tentunya dengan adanya penataan pasar akan lebih bersih dan juga kualitas bahan pokok yang dijual lebih berkualitas. Peneliti menilai bahwa rencana penataan pasar serasi memakan waktu yang lama dikarenakan tindakan-tindakan baru saja ditahap relokasi dan penutupan pasar, belum sampai pada tahap perbaikan infrastruktur.

Penelitian terdahulu banyak menyoroiti aspek penataan dan revitalisasi pasar tradisional. Namun, kajian yang membahas proses perkembangan pasar tradisional dari perspektif produksi ruang khususnya di Kota Lhokseumawe masih sangat terbatas, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada kajian perkembangan Pasar Inpres Kota Lhokseumawe yang membahas tentang pasar yang tidak hanya berkembang karena faktor fisik atau ekonomi, tetapi juga karena interaksi sosial

dan kebijakan pemerintah yang membentuk dan memproduksi ruangnya secara dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perkembangan pasar inpres Kota Lhokseumawe dari awal pendiriannya hingga saat ini? (dari tahun 1980an – 2025)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan fisik dan sosial Pasar Inpres Kota Lhokseumawe serta dinamika pembentukan ruangnya melalui interaksi masyarakat, aktivitas ekonomi, dan kebijakan pemerintah berdasarkan teori Produksi Ruang Henri Lefebvre.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai perkembangan pasar dari awal dibangun hingga saat ini dengan melihat melalui produksi ruang dan juga dikarenakan pasar pernah mengalami kebakaran yang memiliki dampak yang sangat besar bagi pedagang dan pelanggan. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul tentang “Kajian Perkembangan Pasar Inpres Kota Lhokseumawe”.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe dengan fokus pada kajian perkembangan yang terjadi melalui perspektif produksi ruang, serta dibatasi oleh ketersediaan data berupa citra satelit Pasar Inpres dari tahun 2005 hingga 2025

1.6 Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka alur pikir, serta sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori yang memuat uraian mengenai tujuan dari penelitian dan teori yang berkaitan dengan tema skripsi.
3. Bab III Metode Penelitian, memuat uraian mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data terkait.
4. Bab IV Pembahasan, pada bab ini memuat uraian mengenai hasil dan pembahasan dari permasalahan yang di angkat.
5. Bab V Kesimpulan, pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan menjawab tujuan penelitian.

1.7 Kerangka Alur Pikir

Kerangka alur pikir digunakan untuk menyusun pemikiran secara terorganisir yang bertujuan agar gagasan, analisis dan argument dapat dipahami dengan jelas.



